

PERAN GURU DALAM KOMUNITAS BELAJAR

Aris Tantomas U.P.

SMP Negeri 10 Probolinggo. Jalan Soekarno Hatta No. 263 Q, Kecamatan Kanigaran
Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Kode Pos: 67211
E_mail: aristantomas06@gmail.com

Abstrak: Kecerdasan dan kompetensi peserta didik yang berbeda-beda menuntut seorang guru memiliki kompetensi yang memadai. Dalam menjalankan tugasnya seorang guru masih memerlukan komunikasi dan kolaborasi keilmuan bersama orang lain. Sehingga secara emosi personal yang ada di kelompok atau forum tersebut akan mencurahkan segala pikiran, gagasan, dan gerak langkah menuju visi dan tujuan yang diharapkan. Di situlah terbentuk komunitas belajar sesama guru. Dengan demikian guru dapat mengimbaskan pola belajar dalam komunitas belajar di kelas bersama peserta didik. Komunitas belajar yang diharapkan adalah komunitas yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam menguasai kompetensi dalam setiap mata pelajaran. Belajar dengan berangkat dari kegemaran, kesenggangan, dan kecenderungan kompetensi peserta didik dalam komunitasnya lebih efektif dalam mencapai tujuan belajar. Dalam komunitas belajar diperlukan kehadiran sosok guru dengan kualifikasi utama sebagai seorang ilmuwan, edukator atau seorang pendidik, organisatoris, motivator, dinamisator, kreator, inovator dan evaluator.

Kata Kunci: Peran guru dan komunitas belajar.

THE ROLE OF THE TEACHER IN THE LEARNING COMMUNITY

Abstract: Intelligence and competence of different learners requires a teacher to have an adequate competence. In carrying out their duties, a teacher still requires communication and scientific collaboration with other people. So that the personal emotions in the group or forum will devote all thoughts, ideas, and efforts to gain the expected vision and goals. It will form learning community of fellow teachers. Thus, the teacher can induce learning patterns in the learning community in the classroom. The expected of learning community is a community that is able to arouse student's learning enthusiasm in mastering competencies in each subject. Learning from the hobbies, pleasure, and competence tendencies of students in their community is more effective in achieving learning goals. In learning community, it is necessary to have a teacher with the main qualifications as a scientist, educator, organizer, motivator, dynamist, creator, innovator and evaluator.

Keyword: Teacher role and learning community.

PENDAHULUAN

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Guru Belajar dan Berbagi. Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim dalam webinar Peluncuran Program Guru Belajar dan Berbagi pada 3 Maret 2021 mengatakan dengan

adanya program ini diharapkan dapat menjadi upaya agar para pendidik dapat bahu membahu dalam membagikan pengetahuannya. Menurutnya, hal ini juga merupakan harapan dan cita-cita dari Merdeka Belajar, yakni menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada murid dan memerdekakan pemikiran dan potensi mereka. Selain itu, Mendikbud mengatakan bahwa ujung tombak dari cita-cita besar tersebut adalah para guru hebat dan berkualitas, guru yang mau membuka diri untuk terus belajar dan tumbuh, itulah sebagai kuncinya.

Sebagai upaya agar guru terus belajar dan tumbuh, pemerintah sudah memberikan wadah berbagi dalam segala hal terkait pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dibagikan adalah model pembelajaran komunitas belajar (*learning community*). Komunitas belajar (*learning community*) dilandasi oleh konstruktivisme sosial. Konstruktivisme sosial merupakan paradigma pembelajaran yang digagas oleh Vygotsky, pembelajaran berfokus pada proses dan interaksi dalam konteks sosial. Interaksi dan proses sosial menjadi perhatian dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Learning community* merupakan suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di sekolah, yakni proses belajar membelajarkan antara

guru dengan guru, guru dengan murid, murid dengan murid, dan bahkan antara masyarakat sekolah dengan masyarakat di luar sekolah, agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. *Learning community* berusaha menggeser pembelajaran yang bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat sosial. Ini berarti iklim kompetitif dalam kelas harus diubah menjadi iklim sosial, sehingga tidak terjadi kesenjangan intelektual dan pengalaman di antara siswa (Juliana, 2020).

Dalam menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada murid dan memerdekakan pemikiran dan potensi mereka dengan memanfaatkan komunitas belajar (*learning community*) diperlukan peran guru yang memadai. Bagaimanakah peran guru yang diharapkan dalam komunitas belajar? Berikut diuraikan beberapa peran guru yang mengantarkan tercapainya cita-cita besar dunia pendidikan.

PEMBAHASAN

Setiap manusia memiliki kecerdasan dan kompetensi yang berbeda-beda. Kecerdasan dan kompetensi ini sudah seharusnya dikelola dengan baik. Manusia tidak mampu mengembangkan kecerdasan dan kompetensi itu secara mandiri, diperlukan proses yang dilaku-

kan bersama orang lain. Kalaupun ada seorang yang cerdas belajar secara *autodidak*, ia tetap membutuhkan minimal referensi karya orang lain. Keterlibatan orang lain baik bersentuhan langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan kecerdasan dan kompetensi sangat diperlukan.

Keterlibatan seseorang dalam kelompok atau forum tertentu tentu saja didasari dengan adanya kesamaan visi dan tujuan di antara orang-orang yang ada di dalamnya. Sehingga secara emosi personal yang ada di kelompok atau forum tersebut akan mencurahkan segala pikiran, gagasan, dan gerak langkah menuju visi dan tujuan yang diharapkan bersama.

Nah, berdasarkan pemikiran tersebut, sekolah yang merupakan lembaga tempat belajar yang di dalamnya terdapat orang-orang dari berbagai latar belakang yang tentu saja memiliki kecerdasan dan kemampuan yang berbeda-beda diperlukan komunitas belajar. Komunitas belajar yang terjadi di sekolah sekarang ini terkesan belum fokus mengasah kecerdasan dan kompetensi yang dimiliki oleh anak. Mereka harus menyelesaikan materi-materi yang tersebar dari beberapa mata pelajaran yang menjadi target kurikulum.

Melihat kondisi ini diperlukan cara-cara yang mampu membangkitkan semangat belajar anak dalam lautan mata pelajaran. Salah satu cara yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah belajar dengan berangkat dari kegemar-an, kesenggangan, dan kecenderungan kompetensi anak yang diwadahi dalam komunitasnya. Bagaimana belajar dalam komunitas? Berikut akan diuraikan hal-hal terkait komunitas belajar yang terdiri dari komunitas belajar, sosok guru dalam komunitas belajar, dan kekuatan lain dalam membangun komunitas belajar.

Selama ini sebagian besar belajar sudah ada di komunitasnya masing-masing, bentuknya komunitas tersebut adalah kelas pada setiap jenjang, kalau di SMP dikenal dengan kelas VII, VIII, dan IX. Kehadiran anak di masing-masing kelas terjadi dari kemajemukan latar belakang, kompetensi dan motivasi. Adanya kemajemukan ini memunculkan berbagai tingkah laku, ucapan dan sikap-sikap yang terkadang membuat kehilangan kesabaran sang guru. Akhirnya proses pembelajaran terganggu, dan hasil yang diperoleh tidak maksimal. Walaupun kondisi tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kondisi anak yang demikian, bisa juga karena kemampuan guru yang kurang memadai, baik

penguasaan materi, penguasaan metode atau teknik pembelajarannya.

Pembelajaran dengan keadaan kelas yang demikian tentu membuat anak tidak kerasan atau bosan, dan gurunya pun akan merasakan ketidaknyamanan dalam memberikan pembelajaran. Pembelajaran akan terasa hampa karena hubungan guru dengan murid tidak terjalin dengan harmonis, kehilangan asyiknya belajar. Hal ini di antaranya bentuk komunitas belajar, yakni kelas yang belum terbentuk dari kompetensi dasar dominan dan motivasi dari setiap anak dalam kelas tersebut. Melalui tulisan ini, dibahas bentuk komunitas belajar yang diharapkan mampu mengubah kondisi tersebut menjadi pembelajaran yang lebih berkualitas.

Berdasarkan kamus yang disusun oleh Echols dan Shadily (2014) kata *komunitas* berarti masyarakat, orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama, sebuah kelompok sosial yang memiliki ketertarikan dan lingkungan yang sama. Sedangkan kata *belajar* berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata *ajar*, yang artinya mencoba, yaitu mencoba sesuatu yang belum diketahui. Belajar juga diartikan sebagai proses mendapatkan pengetahuan dan moral yang ada di

masyarakat, atau keterampilan khusus untuk mencapai tingkat tertentu.

Menurut Asmani (2014) kata belajar diartikan memperoleh pengetahuan dan perubahan kemampuan bereaksi yang relatif tetap sebagai hasil latihan yang diperkuat. Lain lagi, Mufarokah (2009) berpendapat bahwa belajar adalah suatu usaha yang bertujuan mengubah tingkah laku untuk memuaskan kebutuhan dengan proses pemikiran, pengalaman, dan latihan.

Dengan melihat arti dari dua kata tersebut, komunitas belajar dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang mempunyai kepentingan sama untuk mengembangkan ilmu dan memperbaiki sikap dan perilaku. Dalam komunitas belajar dibutuhkan hubungan interaktif, dialogis, dan komunikatif antara sesama anggota dalam mencaapai tujuan komunitas belajar, yakni meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap perilaku yang lebih baik lagi. Menurut Trianto dalam Asmani (2014) komunitas belajar mengharuskan adanya kerjasama, sehingga tidak ada yang mendominasi dan semua anggota saling mengisi. Karena setiap orang mempunyai pengalaman, ilmu dan keterampilan yang berbeda-beda, yang perlu dipelajari antara satu dengan lainnya.

Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih harus dididik agar mau mengajari teman lainnya yang belum memahami, yang sudah tahu memberitahu temannya yang belum tahu, yang cepat mendorong yang lambat mempunyai gagasan berani menyampaikan. Dan yang tidak kalah pentingnya anak-anak yang belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik harus secara sadar haus mencari, menanyakan dengan semangat ingin tahu dan memahami tanpa rasa malu apalagi malas.

Nah, menghadapi anak-anak yang tertinggal tersebut diperlukan guru yang siap dan ikhlas untuk menuntun dan membimbing mereka sampai benar-benar memahami. Diupayakan lebih mengenal karakter mereka agar dalam melakukan pendekatan akan lebih mengena. Bagaimanapun mereka adalah anak-anak yang membutuhkan bimbingan dengan kesabaran dan perlu kreativitas guru dalam menanganinya. Keduanya akan menghilangkan rasa jenuh dan bosan menghadapi anak-anak yang bermasalah. Sebaliknya menjadi tantangan yang mengasyikkan.

Bagaimana guru yang diharapkan dalam komunitas belajar? Apakah guru yang sudah senior dan lama mengajar? Atau sebaliknya dibutuhkan guru-guru yang masih muda? Apakah yang sudah

menyandang guru profesional dengan ditandai cairnya Tunjangan Profesi Pendidik atau dikenal tunjangan sertifikasi? Posisi guru dalam katagori tersebut bisa saja menjadi guru dalam komunitas yang baik, asalkan memiliki kualifikasi sebagai berikut.

Kualifikasi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru pembimbing dalam komunitas belajar adalah sosok ilmuwan. Ia secara sadar mempunyai semangat yang tinggi dalam menggali dan menggeluti ilmu bahkan mengembangkannya secara terus menerus. Tidak cepat puas dengan ilmu yang dimiliki, selalu haus akan ilmu. Ia akan belajar setiap saat sepanjang hayatnya.

Nah, ciri-cirinya ia senang dan gemar membaca apa saja terutama referensi yang berhubungan dengan apa yang menjadi fokus ilmunya. Tidak merasa berat untuk membeli buku sesuai tema dan keinginan yang sedang digeluti atau bahkan baru dipikirkan. Pasangan ideal kegiatan yang sudah semestinya dijadikan kegiatan utama seorang ilmuwan selain membaca adalah menulis. Menulis juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seorang ilmuwan sebagai dokumen dan bukti keilmuannya. Bahkan tulisan-tulisannya menjadi dokumen penting hasil

pemikiran sebagai bentuk pertanggungjawabannya dalam menggeluti ilmu.

Selain membaca dan menulis, seorang ilmuwan juga memanfaatkan forum-forum ilmiah seperti pelatihan, seminar, diskusi, *workshop*. Di dalam forum-forum itulah seorang ilmuwan mengasah dan mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Ia tidak akan menutup diri atau membatasi dengan ilmu dan kemampuan yang sudah dimiliki. Karena di forum-forum tersebut ia akan bertemu banyak orang dari berbagai latar belakang pendidikan dan keilmuannya. Ia mempunyai cita-cita yang tinggi dalam mengembangkan ilmu, sehingga diharapkan berimbas kepada anak didik yang dibimbingnya, yakni menjadi anak yang berilmu.

Kualifikasi berikutnya setelah ia memiliki sosok seorang ilmuwan adalah sosok seorang edukator atau seorang pendidik. Ia memiliki tanggung jawab mengajar dan mendidik yang tidak hanya mentrasfer pengetahuan saja, melainkan mentrasfer nilai-nilai yang sanggup membentuk karakter siswa sebagai bekal menjalani kehidupan. Sebagai seorang edukator, guru harus memiliki berbagai metode dalam menjalankan tugasnya dalam komunitas belajarnya. Ia dituntut mampu mengajar dengan sasaran individu maupun kelompok.

Menghadapi sasaran tersebut tentu saja harus dibedakan. Misal saat mengajar secara individu, metode yang dapat digunakan di antaranya latihan, penugasan dan eksperimen. Sedangkan untuk sasaran kelompok dapat digunakan metode ceramah, demonstrasi, sosiodrama, karyawisata, diskusi, atau kerja kelompok. Seorang edukator harus siap melakukan pembelajaran dalam kondisi apa pun. Ia tidak boleh mengeluh dan berputus asa dalam mendidik anak.

Sosok berikutnya yang harus dimiliki seorang guru dalam komunitas belajar adalah sosok organisatoris. Ia harus memahami esensi organisasi dan memiliki kemampuan mengorganisasikan apa saja yang ada dalam komunitasnya. Terutama dalam mengatur personil-personil agar mampu berkolaborasi secara bersinergi. Organisasi merupakan kumpulan orang yang melakukan kegiatan yang disepakati untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan bersama. Oleh karena itu, seorang organisatoris harus mengedepankan sikap demokrasi dan menghindari sikap-sikap sentralisasi dan otoriterisasi.

Prinsip-prinsip kebersamaan dan kesetaraan dalam organisasi atau komunitas belajarnya terjaga dengan baik. Dengan demikian diharapkan

solidaritas anggota komunitas dapat terjamin dengan baik dan mereka memiliki partisipasi secara bebas dan bertanggung jawab. Mereka akan enjoi dengan tugas-tugas dan tanggung jawab yang sudah diberikan atau diembannya. Tanpa beban mereka melakukan apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Bahkan rela mengeluarkan tenaga dan biaya demi suksesnya kegiatan yang sudah ditetapkan.

Selanjutnya seorang guru dalam komunitas belajar adalah orang dengan sosok sebagai motivator. Ia diharuskan memiliki kemampuan memotivasi anak didiknya untuk menggapai cita-cita yang telah mereka inginkan. Secara psikologis seorang motivator harus mampu mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Maka, seorang guru harus mampu memberikan motivasi yang mampu menggerakkan diri anak timbul atau tumbuh semangat, terjamin kelangsungan proses dalam menggapai asa. Seorang motivator diharapkan mampu memetakan peserta didik yang memiliki motivasi internal dan eksternal.

Kepada anak-anak yang memiliki motivasi internal yang bagus, guru harus mampu memfasilitasi agar anak tersebut lebih melejit. Sedangkan kepada anak-anak yang memiliki motivasi internal kurang bagus atau cenderung

mengharapkan motivasi eksternal, maka guru harus lebih menarik di hadapan mereka. Ia berusaha menyiapkan diri untuk menjadi magnet belajar, menarik rasa ingin tahu yang menggebu bagi anak.

Kualifikasi lain yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam komunitas belajar adalah sosok dinamisator. Seorang dinamisator harus mampu memahami dan menyelami psikologi anak didik. Kondisi psikologi anak didik yang berbeda-beda merupakan tantangan sekaligus sumber data berharga bagi seorang guru yang dinamis. Dengan latar belakang psikologi yang berbeda-beda inilah akan muncul permasalahan yang berbeda-beda pula, sehingga seorang guru harus mampu memberikan tindakan atau terapi solusi terhadap masalah yang dihadapi anak.

Tidak kalah pentingnya sebagai guru yang dinamis selalu mendorong dan memberikan semangat kepada anak didik untuk terus belajar dan meraih cita-citanya. Ini berarti guru harus tahu semua cita-cita anak, agar secara psikologis dekat dan mendukung suksesnya bagi anak. Misal, saat bertemu anak bernama Soraya yang bercita-cita menjadi dokter, guru memanggilnya *Dokter Soraya*. Begitu juga kepada anak-anak yang memiliki cita-cita lainnya. Hal

ini akan memberikan kesan tersendiri bagi anak, selain turut mendoakan atas kesuksesan cita-cita anak.

Sosok lain yang mendukung keberhasilan dalam komunitas belajar adalah sosok kreator dan inovator. Rasa bosan dan jenuh yang dirasakan guru dan anak didik biasanya dikarenakan kurangnya kreativitas dan inovasi, terutama dari guru yang membimbingnya. Nah, untuk menumbuhkan daya kreasi dan inovasi, seorang guru harus memiliki keterbukaan berpikir, toleran terhadap pendapat orang lain, dan selalu mencari hal-hal baru dengan senang hati tanpa henti. Guru harus selalu mengasah ketajaman pikirannya dengan membaca, melakukan pengamatan terhadap realita yang ada, dan sekali-kali melakukan studi banding ke tempat-tempat yang relevan baik tempat formal maupun non formal.

Terakhir sosok yang diharapkan sebagai guru dalam komunitas belajar adalah sosok evaluator. Kemampuan mengevaluasi program, kegiatan, serta hasil perlu dikuasai oleh seorang guru dalam komunitas belajar. Ia harus memiliki kemampuan menilai proses dan hasil yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan komunitasnya, apakah sudah sesuai dengan sistem yang dibangun, target yang dicapai, pengembangan yang

sudah dirintis, kerja sama yang sudah dilakukan, semua digunakan untuk menilai efektivitas segala hal yang dilakukan.

Dalam melakukan evaluasi, seorang guru harus jujur dan akuntabel. Tidak melakukan manipulasi data, dengan tujuan agar terlihat baik atau sebaliknya. Apalagi ini berkaitan dengan pendidikan yang *outputnya* diharapkan memiliki karakter baik. Sikap ini diharapkan masuk dan mempengaruhi anak didik agar memiliki karakter jujur dan akuntabel juga. Sehingga kelak ketika terjun di masyarakat menjadi orang yang dapat dipercaya.

Itulah kualifikasi guru yang diharapkan dalam komunitas belajar. Untuk membangun komunitas belajar tentu saja kualifikasi dan ketersediaan guru yang demikian menjadi modal utama. Namun demikian perlu unsur pendukung seperti sarana prasarana dan penganggaran keuangan. Kebutuhan yang mendukung kreasi dan inovasi yang dilakukan guru harus tersedia dan memadai.

Tujuan pendidikan di sekolah, kecil kemungkinan akan berhasil bila kemampuan guru dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, mengajarkan nilai-nilai pendidikan dan kegiatan dalam rangka mengembangkan segenap

potensi peserta didik apabila guru tidak memiliki kemampuan atau menguasainya dengan baik (Juwita, 2013).

Professional Learning Community (PLC) atau yang dapat diterjemahkan secara bebas sebagai Komunitas Pembelajaran Professional merupakan suatu proses akuisisi pengetahuan yang dilaksanakan melalui proses inkuiri secara kolaboratif dan memecahkan masalah yang bersumber dari pekerjaan yang indikasinya dapat ditelusuri dari kebutuhan belajar guru yang bersumber dari kepentingan proses belajar mengajar, pengalaman belajar guru yang dilaksanakan secara kolaboratif, dan hasilnya nampak dalam kapasitas guru dalam pekerjaannya (Permana, 2018).

Media pembelajaran tersedia, baik yang sudah disiapkan oleh pemerintah maupun hasil karya guru, baik individu maupun hasil karya kelompok dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin dalam pembelajaran. Lingkungan sekolah harus diatur sedemikian rupa agar menjadi aset berharga yang dapat dijadikan sumber belajar bagi guru dan anak didik.

Sumber daya manusia dengan kualifikasi seperti yang disebutkan di atas ditambah sarana dan prasarana yang memadai dan pembiayaan yang mencukupi merupakan bahan-bahan

bangunan komunitas belajar yang sangat ideal. Hal itu menjadi kekuatan tersendiri bagi sekolah dalam mencetak kader bangsa yang cerdas dan berkarakter.

Anak-anak akan merasakan nikmatnya belajar bersama orang-orang yang semangat, pembimbing yang tidak mengenal putus asa dalam komunitas belajar yang dilandasi visi misi yang ditetapkan secara bersama pula. Melalui pembelajaran yang dilakukan dalam komunitas belajar diharapkan melahirkan generasi yang tangguh siap menghadapi globalisasi dengan tetap menunjung tinggi kehormatan bangsa dan negara. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi para guru di lembaga-lembaga pendidikan.

SIMPULAN

Kecerdasan dan kompetensi peserta didik yang berbeda-beda menuntut seorang guru memiliki kompetensi yang memadai. Guru adalah seorang manusia yang tidak mampu mengembangkan kecerdasan dan kompetensi itu secara mandiri. Masih diperlukan komunikasi dan kolaborasi keilmuan bersama orang lain. Kalaupun ada seorang yang cerdas belajar secara *autodidak*, ia tetap membutuhkan minimal referensi karya orang lain.

Keterlibatan seseorang dalam kelompok atau forum tertentu tentu saja didasari dengan adanya kesamaan visi dan tujuan di antara orang-orang yang ada di dalamnya. Sehingga secara emosi personal yang ada di kelompok atau forum tersebut akan mencurahkan segala pikiran, gagasan, dan gerak langkah menuju visi dan tujuan yang diharapkan bersama.

Berdasarkan pemikiran tersebut, sekolah yang merupakan lembaga tempat belajar yang di dalamnya terdapat orang-orang dari berbagai latar belakang diperlukan komunitas belajar. Komunitas belajar yang diharapkan adalah komunitas yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam menguasai kompetensi dalam setiap mata pelajaran. Belajar dengan berangkat dari kegembiraan, kesenggangan, dan kecenderungan kompetensi anak yang diwadahi dalam komunitasnya lebih efektif dalam mencapai tujuan belajar.

Peran guru sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dalam komunitas belajar. Dalam komunitas belajar diperlukan kehadiran sosok guru dengan kualifikasi utama sebagai seorang ilmuwan. Berikutnya setelah ia memiliki sosok seorang ilmuwan adalah sosok seorang

edukator atau seorang pendidik, organisatoris, motivator, dinamisator, kreator dan inovator. Terakhir sosok yang diharapkan sebagai guru dalam komunitas belajar adalah sosok evaluator. Dia harus bisa melakukan evaluasi dari perencanaan sampai dengan akhir pencapaian tujuan yang dihasilkan.

DAFTAR RUJUKAN:

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2014). *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan. (2014). *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Juliana, Putu Eka. (2020). <https://rri.co.id/humaniora/info-publik/986295/nadiem-ujung-tombak-pendidikan-adalah-guru-berkualitas>.
- Juliana, Putu Eka. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Lerning Community*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha e-ISSN: 2599-1426 Vol.12 No. 1* (2020).
- Juwita, Henni Ratna. (2013). Pengaruh Pendidikan Pelatihan KTSP Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMPN di Kecamatan Sumedang Selatan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. XVII(1). Halaman: 73 – 85).
- Mufarokah, Anissah. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Permana, Johar. (2016). Model Pengembangan Profesi Guru Melalui Professional Learning Community di Sekolah Menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol. XXIII(I). Halaman: 81 – 90.